

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat dalam berkomunikasi. Tidak hanya dapat berkomunikasi, tetapi dengan bahasa kita dapat mengerti, memahami, dan menginterpretasikan suatu hal. Untuk itulah, kita perlu memiliki keterampilan berbahasa. Seperti keterampilan berbahasa seperti menulis, membaca, menyimak, dan berbicara.

Salah satu hal yang penting saat ini adalah memiliki keterampilan berbahasa asing. Di Indonesia, banyak bahasa asing yang diminati oleh para pembelajarnya, salah satunya adalah bahasa Jepang. Bahasa Jepang semakin berkembang di Indonesia dengan jumlah pembelajarnya yang semakin bertambah.

Namun dalam pembelajaran bahasa Jepang banyak kesulitan yang dialami oleh pembelajarnya, dikarenakan tata bahasa dan seluruh kosakatanya yang asing didengar oleh para pembelajar bahasa Jepang. Bahasa Jepang memiliki banyak perbedaan dengan bahasa Indonesia, contohnya dalam tata bahasa dan huruf. Banyak juga kosakata dalam bahasa Jepang yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Salah satu hal dalam bahasa Jepang yang sulit ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia adalah *joshi* (partikel/kata bantu)

*Joshi* adalah jenis kata yang tidak mengalami perubahan, dan tidak bisa berdiri sendiri yang memiliki fungsi membantu, dan menentukan, arti hubungan, penekanan, pertanyaan, keraguan dan lainnya dalam suatu kalimat bahasa Jepang baik dalam ragam lisan maupun ragam tulisan (Sugihartono, 2001:ix).

Dalam sebuah kalimat, pemakaian *joshi* mempengaruhi arti dan makna kalimat tersebut. Jika *joshi* yang digunakan berbeda, maka kalimat tersebut akan berbeda makna, contohnya:

- 三時間だけかかりました  
(Hanya memerlukan waktu 3 jam)
- 三時間くらいかかりました  
(Memerlukan waktu sekitar 3 jam)

Kalimat diatas, menggunakan kosakata yang sama tetapi karena penggunaan *joshi* yang berbeda maka kalimat tersebut memiliki makna yang berbeda. Kesalahan penggunaan *joshi* akan menyebabkan kesalahan dalam penyampaian maksud suatu kalimat. Menurut Hirai, *joshi* termasuk *fuzokugo*, maka kelas kata ini tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu kata, satu bunsetsu, apalagi sebagai suatu kalimat. *Joshi* akan menunjukkan maknanya apabila sudah dipakai setelah kelas kata lain yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) sehingga membentuk sebuah bunsetsu atau sebuah bun. Kelas kata yang dapat disisipi *joshi* antara lain *meishi*, *dooshi*, *i-keiyooshi*, *na-keiyooshi*, dan sebagainya (Sudjiyanto dan Dahidi, 2009:181).

*Joshi* menurut fungsinya terbagi dalam 4 jenis yaitu *kakujoshi*, *setsuzokushi*, *fukujoshi*, *shuujoshi*. Salah satunya adalah *fukujoshi*, yang sering ditemukan ketika mempelajari bahasa Jepang. *Joshi* yang termasuk *fukujoshi* dipakai setelah berbagai macam kata. Seperti kelas kata *fukushi*, *fukujoshi* berkaitan erat dengan bagian kata berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *wa*, *mo*, *koso*, *sae*, *demo*, *shika*, *made*, *bakari*, *dake*, *hodo*, *kurai(gurai)*, *nado*, *nari*, *yara*, *ka*, dan *zutsu* (Sudjianto dan Dahidi, 2009:182).

Contohnya seperti partikel *hodo* dan *kurai*, kedua partikel tersebut memiliki kesamaan tetapi ada perbedaan dalam cara menerapkannya dalam sebuah kalimat. Hal seperti ini kadang kurang diperhatikan, sehingga terjadi kesalahan dalam berbahasa. Banyak yang tidak teliti dan kurang mengerti dalam pemakaian *fukujoshi*, sehingga terjadi kesalahan dalam menggunakannya dalam suatu kalimat utuh.

Contohnya penerapan *fukujoshi hodo* dan *kurai* dapat dilihat dalam kalimat dibawah ini:

- 修理には一週間ほどかかります。(O)  
(Reparasi tersebut memerlukan waktu sekitar 1 minggu)
- 修理には一週間くらいかかります。(O)  
(Reparasi tersebut memerlukan waktu sekitar 1 minggu)

Kedua kalimat diatas bermakna sama meskipun *fukujoshi* yang digunakan berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa *fukujoshi hodo* dan *kurai*

memiliki fungsi yang dapat saling menggantikan didalam satu kalimat. Dalam kalimat diatas *fukujoshi hodo* dan *kurai* menyatakan makna “sekitar”. Meskipun memiliki kesamaan tetapi *fukujoshi hodo* dan *kurai* pun memiliki perbedaan, dimana *fukujoshi hodo* dan *kurai* tidak dapat saling menggantikan dalam satu kalimat yang sama, contohnya pada kalimat dibawah ini :

- 今年の夏は去年ほど暑くない。(O)

(Musim panas tahun ini tidak sepanas musim panas tahun kemarin)

- 今年の夏は去年くらい暑くない。(X)

(Musim panas tahun ini tidak sepanas musim panas tahun kemarin)

Salah satu fungsi *fukujoshi hodo* dan *kurai* adalah menyatakan perbandingan dalam sebuah kalimat. Tetapi penggunaannya berbeda, contohnya pada kalimat di atas, kalimat tersebut bisa memakai *fukujoshi hodo* tetapi kalimat tersebut akan salah jika kita menggantikan *fukujoshi hodo* dengan *fukujoshi kurai*. Walaupun *fukujoshi hodo* dan *kurai* memiliki kesamaan tetapi tidak dalam semua kalimat dapat saling menggantikan.

Penulis memilih tema *fukujoshi* karena menganggap materi *fukujoshi* merupakan materi yang sulit dan membutuhkan ketelitian dalam pembelajaran maupun penggunaannya. Jika terdapat kesalahan dalam penggunaan *fukujoshi* maka akan ada kesalahan dalam makna. Begitu pula dalam memahami sebuah wacana bahasa Jepang, jika kurang teliti dalam

memahami sebuah fukujoshi, maka informasi dalam sebuah wacana tidak tersampaikan dengan benar. Penulis membatasi penelitian dengan hanya meneliti *fukujoshi hodo* dan *kurai*, karena kedua partikel tersebut memiliki persamaan dan perbedaan fungsi maka dapat terjadi kesalahan dalam penggunaannya jika tidak benar memahami fungsi kedua *fukujoshi* tersebut. Karena itulah penulis memilih tema “*Analisis Penggunaan Fukujoshi Hodo dan Kurai (Studi Deskriptif terhadap Mahasiswa Tingkat 3 Program Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia)*”.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, berikut adalah beberapa rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimana tingkat kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *fukujoshi hodo* dan *kurai* ?
- b. Kesalahan apa yang dilakukan oleh mahasiswa ketika menggunakan *fukujoshi hodo* dan *kurai*?
- c. Apa penyebab kesalahan dalam penggunaan *fukujoshi hodo* dan *kurai*?
- d. Apa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesalahan tersebut ?

## 2. Batasan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah maka penulis membuat batasan masalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini mengambil populasi dari mahasiswa tingkat 3 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia, sampel terdiri dari 30 orang
- b. *Fukujoshi* yang diteliti hanya *hodo* dan *kurai*.
- c. Kesalahan penggunaan yang diteliti terbatas pada kesalahan makna dan fungsi.
- d. Penulis tidak membahas secara langsung makna dari *fukujoshihodo* dan *kurai*, tetapi mengambil berbagai sumber yang membahas mengenai penggunaan *fukujoshi hodo* dan *kurai*.
- e. Penulis hanya meneliti tentang tingkat kesalahan (*error*) dan tidak meneliti tingkat kekeliruan (*mistake*)

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah agar dapat menjawab rumusan masalah diatas, yaitu untuk mengetahui :

- a. Tingkat kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *fukujoshi hodo* dan *kurai*.

- b. Jenis kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam penggunaan *fukujoshi hodo* dan *kurai*.
- c. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadi kesalahan dalam menggunakan *fukujoshi hodo* dan *kurai*.
- d. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesalahan tersebut.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis :

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat guna menambah wawasan mengenai penggunaan *fukujoshi hodo* dan *kurai*. Sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam penggunaan *fukujoshi hodo* dan *kurai*.

### b. Manfaat Praktis :

- bagi penulis, dapat lebih mengerti tentang penggunaan *fukujoshi*, khususnya *hodo* dan *kurai*.
- bagi pengajar, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pembelajaran *fukujoshi*, agar pembelajaran *fukujoshi* lebih mudah dimengerti dan meminimalisir kesalahan dalam penggunaan *fukujoshi*.
- bagi instansi, semoga penelitian ini dapat menjadi sumbangsih, khususnya mengenai pembelajaran dalam penggunaan *fukujoshi hodo* dan *kurai*.



## D. Definisi Operasional

### 1. Analisis Kesalahan

Menurut Ellis analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja, yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu (Tarigan, 1995:68)

Dalam dunia analisis kesalahan jenis kesalahan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kesalahan "error" dan kekeliruan "mistake" berikut pengertian dan perbedaannya.

Kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performansi. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat, dan sebagainya. Kekeliruan ini bersifat acak, artinya dapat terjadi pada setiap tataran linguistik. Kekeliruan biasanya dapat diperbaiki oleh para siswa sendiri bila yang bersangkutan lebih mawas diri, lebih sadar atau memusatkan perhatian (Tarigan, 1995:75).

Sebaliknya, kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya, siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten, jadi secara



sistematis. Kesalahan itu dapat berlangsung lama apabila tidak diperbaiki. Perbaikan biasanya dilakukan oleh guru, misalnya melalui pengajaran remedial, latihan, praktek, dan sebagainya (Tarigan, 1995:76).

## 2. Joshi

*Joshi* adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi (Dahidi & Sudjianto, 2009:181). Menurut Hirai, berdasarkan fungsinya *joshi* dapat dibagi menjadi 4 macam yaitu *kakujoshi*, *setsuzokujoshi*, *fukujoshi*, *shuujoshi* (Dahidi & Sudjianto, 2009:181-182)

### a. *Kakujoshi*

*Joshi* yang termasuk *kakujoshi* pada umumnya dipakai setelah nomina untuk menunjukkan hubungan antara nomina tersebut dengan kata lainnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ga*, *no*, *o*, *ni*, *e*, *to*, *yor*, *kara*, *de*, dan *ya*.

### b. *Setsuzokujoshi*

*Joshi* yang termasuk *setsuzokujoshi* dipakai setelah *yoogen* (*dooshi*, *i-keiyooshi*, *na-keiyooshi*) atau setelah *jodooshi* untuk melanjutkan kata yang ada sebelumnya terhadap kata-kata yang ada pada bagian berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ba*, *to*, *keredo*, *keredomo*, *ga*, *kara*, *shi*, *temo* (*demo*), *te*(*de*), *nagari*, *tari* (*dari*), *noni*, dan *node*.

c. *Fukujoshi*

*Joshi* yang termasuk *fukujoshi* dipakai setelah berbagai macam kata. Seperti kelas kata *fukushi*, *fukujoshi* berkaitan erat dengan kata berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *wa*, *mo*, *koso*, *sae*, *demo*, *shika*, *made*, *bakari*, *dake*, *hodo*, *kurai*(*gurai*), *nado*, *yari*, *ka*, dan *zutsu*.

d. *Shuujoshi*

*Joshi* yang termasuk *shuujoshi* pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ka*, *kashira*, *na*, *naa*, *zo*, *tomo*, *yo*, *ne*, *wa*, *no*, dan *sa*.

3. *Fukujoshi Hodo* dan *Kurai*

Berikut akan dijelaskan mengenai beberapa fungsi *fukujoshi hodo* dan *kurai* di dalam kalimat (Sugihartono, 2001 : 109 & 119).

a. *Fukujoshi Hodo*

- *Fukujoshi Hodo* yang menunjukkan tingkatan atau jumlah yang diperkirakan.

Contoh: 今度の旅行の費用は五万円ほどになる。

(Biaya yang diperlukan untuk liburan kali ini kira-kira sebesar 50 ribu yen)

- *Fukujoshi Hodo* yang menyatakan idiom ( apabila ada sesuatu kondisi atau hal berubah maka akan diikuti perubahan lainnya).

Contoh: 大きければ大きいほど値段が高くなる

(Semakin besar barangnya semakin mahal harganya)

b. *Fukujoshi Kurai*

- *Fukujoshi Kurai* menunjukkan perkiraan suatu tingkatan atau jumlah

Contoh: 車で行けば、十分ぐらいで行けるとおもいます。

(Jika pergi dengan mobil, (saya) pikir bisa ditempuh kira-kira 10 menit)

- *Fukujoshi Kurai* yang menunjukkan perbandingan tingkatan suatu keadaan atau kegiatan dengan cara memberikan salah satu contoh saja.

Contoh: あまり悲しくて泣きたいくらいだった。

(itu sangat menyedihkan, saya sampai ingin menangis).

## E. Metode Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Dalam kegiatan penelitian, metode penelitian dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus ditempuh untuk menjawab masalah penelitian. Prosedur ini merupakan langkah kerja yang bersifat sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan

kesimpulan. Menurut Sugiyono, secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan (Sugiyono, 2011:6).

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, bila dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2011:193). Teknik pengumpulan data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket), dan observasi (pengamatan).

## 3. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Masyhuri dan Zainuddin, populasi (population) yang berarti jumlah penduduk. Dalam metode penelitian kata populasi digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi

masalah sasaran penelitian (Masyuhri dan Zainuddin, 2008:151), dan sampel adalah suatu contoh yang diambil dari populasi, misalnya populasi 300 orang diambil 10% sehingga total sampel yang harus terambil sebanyak 30 orang. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat 3 sebanyak 30 orang.

#### 4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau menyediakan berbagai data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian (Sutedi, 2009:155). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, pedoman observasi, dan kuesioner (angket).

#### 5. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian : 21 September 2012, Semester Ganjil, tahun ajaran 2012-2013.

Tempat penelitian : Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia.

#### 6. Prosedur Penelitian

a. Merumuskan masalah, membuat judul penelitian

- b. Mengumpulkan berbagai macam teori yang diperlukan untuk penelitian
- c. Mengumpulkan data
  - Mengembangkan instrumen (tes, kuesioner)
  - Menguji instrumen (tes, kuesioner)
- d. Menganalisis data yang diperoleh
- e. Membuat kesimpulan dan saran

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Bab I berupa pendahuluan mencakup latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab II berupa kajian teoritis mencakup dasar-dasar teori yang dijadikan dasar dari penelitian ini tentang teori analisis kesalahan berbahasa, pengertian *joshi*, pengertian *fukujoshi*, analisis *fukujoshi hodo* dan *kurai*, dan penelitian terdahulu mengenai analisis kesalahan berbahasa. Bab III adalah bab yang membahas tentang metodologi penelitian dalam penelitian ini. Bab IV membahas tentang analisis data dan hasil penelitian. Bab V membahas tentang kesimpulan dan saran yang dibuat setelah semua prosedur penelitian telah dilakukan.